

NATUR SISWA SEBAGAI GAMBAR DAN RUPA ALLAH DALAM PENDIDIKAN KRISTEN YANG HOLISTIS

Brian Amrico Welan

Sekolah Lentera Harapan Sangihe
brian.welan@lentera.sch.id

Budi Wibawanta, M.Pd.

Universitas Pelita Harapan
budi.wibawanta@uph.edu

Abstract

Nativism and empiricism are two popular views in education, but in practice, they are not able to deliver students to a complete concept of themselves as Imago Dei. This has resulted in the emergence of the problem of bullying that is rampant in the scope of education. Therefore, the purpose of this paper is to describe the significance of the student's nature as Imago Dei as a solution. The method used is a literature study. The results of his research state that Christianity has a different conception of the secular view above. In Christianity, biblical truth is the basis for interpreting students as Imago Dei even though the emphasis has been tainted by sin. However, the nature of students is still the image of God. Therefore, Christian education as a means of recovery becomes a medium for redeeming as well as proclaiming God's eschatological mission in students' lives. The advice given to Christian educators is to be able to carry out their functions optimally in guiding students to be more like and like Christ in their daily lives.

Keywords: Student Nature, God's Image and Likeness, Holistic Christian Education

Abstrak

Nativisme dan empirisme adalah dua pandangan populer dalam pendidikan, akan tetapi dalam tataran praktik tidak mampu mengantarkan siswa pada konsep yang utuh akan dirinya sebagai *Imago Dei*. Hal tersebut berakibat munculnya masalah *bullying* yang marak di lingkup pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan dari tulisan ini untuk memaparkan signifikansi dari natur siswa sebagai *Imago Dei* sebagai penyelesaiannya. Metode yang digunakan yaitu studi literatur. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kekristenan memiliki perbedaan konsepsi dengan pandangan sekuler di atas. Dalam kekristenan kebenaran Alkitab menjadi dasar untuk memaknai siswa sebagai *imago dei* walau penekanannya telah cemar dalam dosa. Meski demikian natur siswa tetaplah citra Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen sebagai sarana pemulihan menjadi media dalam menebus sekaligusewartakan misi eskatologis Allah dalam kehidupan siswa. Saran yang diberikan bagi pendidik Kristen yaitu mampu menjalankan fungsinya secara maksimal dalam menuntun siswa agar semakin segambar dan serupa dengan Kristus dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Natur Siswa, Gambar dan Rupa Allah, Pendidikan Kristen yang Holistik.

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan istimewa yang dibentuk Allah segambar dan serupa dengan Dia. Menurut Hoekema (1994) arti dari kata segambar dan serupa hendak menyatakan satu makna yaitu manusia adalah representasi Allah di dunia. Sebagai wakil Allah, terpancar dalam

diri manusia sifat-sifat Allah yang dapat dikomunikasikan diantaranya setia, beriman, disiplin, teratur dan bertanggung jawab (Graham, 2003). Menjadi penekanan, manusia dicipta Allah sebagai makhluk yang utuh (Bavinck, 2011). Keutuhan tersebut termetraikan pada diri manusia yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pribadi siswa secara holistik. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang ada berkiblat kepada kebenaran sejati yang berasal dari Allah (Knight, 2009). Konsep tersebut mengarahkan kepada tugas pendidikan Kristen dalam mengantarkan siswa kepada pengenalan yang sempurna baik akan Allah maupun dirinya dalam pendidikan Kristen yang transformatif.

Manusia sebagai mahkota ciptaan dikaruniakan kehendak bebas oleh Allah, akan tetapi akibat kelalaian manusia terjerumus dalam belenggu dosa. Hal tersebut berujung pada hadirnya jurang pemisah antara manusia dengan Allah maupun sesamanya. Keterpisahan tersebut sepenuhnya adalah pilihan manusia karena manusia diciptakan bukan robot, tetapi ciptaan berhikmat yang diberikan akal budi oleh Allah (Berkhof, 1996). Dampak dari kejatuhan membuat rusaknya natur manusia yang berimplikasi pada terdistorsinya pemahaman manusia akan *Imago Dei* yang ada dalam dirinya (Hutagalung, 2013). Pendidikan ikut terdampak akibat kejatuhan tersebut, hal ini tergambarkan pada perilaku siswa yang rentan melakukan penyelewengan sebagai respons bawaan akan naturnya yang telah terdistorsi dalam dosa.

Fakta yang tergambarkan di lapangan sebagai dampak dari dosa berujung pada maraknya kasus *bullying* di sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku buruk yang marak terjadi di lingkungan sekolah (Trisnani & Wardani, 2016). Fakta ironis dari hal tersebut, menyingkapkan bahwa maraknya perilaku *bullying* berujung pada meningkatnya kasus bunuh diri serta depresi pada anak usia sekolah (Yanzawi & Widyatuti, 2021; Wahyudi & Burnamajaya, 2020).

Fakta di atas menjadi ironi akan tingginya praktik *bullying* pada siswa dasawarsa ini. Jika ditilik lebih dalam, fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh kaburnya pemahaman siswa akan naturnya sebagai gambar dan rupa Allah. Hal tersebut berdampak pada hilangnya

kasih dalam diri siswa baik kepada dirinya maupun kepada sesamanya. Fakta tersebut coba diselesaikan oleh dua pandangan yang mengkaji akan natur siswa yaitu empirisme dan nativisme (Muttakhidah, 2016). Namun nyatanya kedua pandangan tersebut tidak mampu menyelesaikan masalah di atas karena dasar pandangan hanya menekankan akan upaya memanusiaikan manusia sehingga hilang akan konsep dasar dari siswa dan naturnya dalam pendidikan (Toenlio, 2016).

Realisasi pemulihan akan hal di atas hanya berasal dari karya Kristus semata. Hal tersebut terlihat dari pendidikan Kristen holistik yang esensinya menjembatani pemulihan natur siswa dalam kerangka gambar dan rupa Allah di dunia (Tung, 2016). Hal tersebut nampak jelas pada tujuan dan landasan dari pendidikan Kristen yang bukan sekedar memanusiaikan manusia tetapi menjadi rekan sekerja Allah dalam membawa transformasi dalam diri siswa (van Brummelen, 2009). Rekonsiliasi yang dilakukan berupaya untuk membangun kembali hubungan manusia yang telah rusak baik dengan Allah, sesama maupun alam. Tentu hal tersebut menjadi keunikan dari pendidikan Kristen yang landasannya berpusat pada Kristus serta dalam prosesnya menjadi agen restorasi Allah (Kadarmanto, 2016).

Implementasi yang dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan Kristen yang holistik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Hal ini erat hubungannya dengan restorasi ataupun pengembalian natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah karena memiliki titik temu yang sama dalam memandang pribadi siswa sebagai individu yang utuh baik kognitif, afektif maupun psikomotor (Purba & Suwu, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari tulisan ini untuk mengkaji pentingnya pemahaman natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah dalam pendidikan Kristen yang holistik.

Natur Siswa dalam Pendidikan

Siswa merupakan salah satu komponen penting dari pendidikan. Menurut Agustina (2018) siswa dapat didefinisikan sebagai individu yang berada dalam tahap menuju kedewasaan yang memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan. Pendapat lain mengatakan, siswa

merupakan bagian esensial dari pendidikan yang diakui sebagai pribadi yang memiliki potensi, minat serta bakat yang unik satu dengan lainnya (Rosyid & Abdullah, 2018). Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang dianugerahkan Tuhan berbagai potensi yang dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam pendidikan terdapat berbagai pandangan yang mengkaji akan natur siswa dari beberapa sudut pandang. Pandangan pertama yaitu empirisme yang berakar dari pemikiran seorang filsuf bernama John Locke, ia menggambarkan idenya melalui konsep *tabula rasa* yang dalam pengertiannya memandang setiap manusia dilahirkan dalam kondisi putih bersih layaknya kertas kosong yang diisi dengan pengalaman agar sesuai dengan yang diharapkan (Syafriil & Zen, 2017). Pandangan ini menekankan peran pendidikan dan lingkungan sebagai media utama dalam membentuk pribadi siswa (Toenlio, 2016). Hal yang digaris bawahi yaitu besarnya intervensi pendidikan dalam pembentukan natur siswa dibanding dengan media lainnya. Implikasi dari pandangan tersebut yaitu hadirnya sistem pendidikan yang memusatnya segala sesuatu pada pengalaman sebagai sumber pembentukan pribadi siswa.

Pandangan kedua yaitu *nativisme*, inti dari pandangan *nativisme* menekankan akan natur bawaan sebagai pembentuk utama pribadi siswa. Tokoh yang melatar belakanginya adalah seorang filsuf Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1880) inti gagasannya memandang pendidikan hanya sebagai aspek penunjang perkembangan anak berdasarkan sifat bawaan sebagai penentu utamanya (Syafriil & Zen, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan maupun pendidikan tidak berpengaruh dalam pembentukan diri siswa, melainkan siswa telah dibentuk oleh naturnya bahkan sejak ia masih di dalam kandungan (Toenlio, 2016). Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi penekanan dari pandangan ini yaitu seorang anak yang dilahirkan dengan bakat jahat maka dewasanya ia akan menjadi pribadi yang jahat, tetapi sebaliknya jika ia dilahirkan dengan bakat baik maka anak tersebut akan tumbuh dan dewasa dengan potensi baik pula (Khadir. dkk., 2012).

Dari penjabaran teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua pandangan sekuler yang ada saling bertolak belakang satu dengan yang

lain. Empirisme menekankan pada pengalaman dan pendidikan sedangkan nativisme menekankan akan natur bawaan sebagai penentu utama pembentukan diri siswa. Lepas dari perbedaan yang ada, nyatanya kedua pandangan tersebut memiliki sebuah persamaan yang mencolok yaitu sama-sama melihat dan memandang natur siswa dari sudut pandang manusia (antropologis). Hal ini mengakibatkan manusia menjadi fokus serta sasaran utama dari pengimplikasian kedua pandangan di atas. Dampak yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu bergesernya fokus utama dari esensi pendidikan itu sendiri, bukan lagi melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh melainkan menitikberatkan pada natur sekuler siswa yang arahnya bergerak menuju eksistensi manusia semata.

Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah

Setiap manusia dilahirkan memiliki natur yang dianugerahkan Tuhan dalam dirinya. Menurut Bavinck (2011) natur manusia adalah *Imago Dei* yang diciptakan Allah dalam kondisi yang utuh. Kondisi yang tersebut menempatkan manusia di atas ciptaan lain dengan predikat mahkota ciptaan (Hoekema, 1994). Walaupun demikian, natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah, tidak menjadikan manusia dalam artian luas adalah Allah, karena dalam diri manusia melekat natur yang terbatas yang berkebalikan dengan Allah yang tak terbatas dalam segala hal. Meskipun demikian, dalam keterbatasan manusia sifat Allah tetap terpancar antaranya sifat aktif, setia, kreatif, rasional dan bermoral (Graham, 2003). Berdasarkan tiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa natur siswa *Imago Dei* yang diciptakan Allah dalam kondisi sungguh amat baik. Siswa dianugerahkan potensi, karunia dan bakat dalam setiap pribadi sehingga mereka unik.

Penekanannya bahwa siswa ikut berbagian dalam naturnya sebagai seorang manusia. Implikasinya siswa dipandang sebagai ciptaan unik yang dianugerahkan Allah dengan potensi, bakat serta karunia yang digunakan untuk melayani Tuhan dan sesama (van Brummelen, 2009). Seiring berjalannya waktu, akibat kesombongan manusia jatuh dalam dosa yang mengakibatkan hadirnya suatu kecenderungan untuk terus berbuat jahat dan menyimpang (Hodge, 2005). Hal ini berdampak pada terjebaknya manusia dalam kondisi *non posse non peccare* sebagai

konsekuensi atas tindakannya melawan Allah (Barkhof, 1996). Kondisi manusia tersebut menjadikan segala karunia, minat serta bakat yang awalnya dituju kepada Allah sekarang menyimpang dan berbalik kepada manusia sebagai pusatnya (Erickson, 2013).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dosa telah mengampustasi gambar dan rupa Allah dalam diri siswa secara fungsional, tetapi yang menjadi penekanan strukturnya tetap melekat sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini menjadi pemahaman penting dalam pendidikan, karena serusak dan seburuk apapun siswa, naturnya sebagai *Imago Dei* tidak akan pernah hilang (Grudem, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan pemulihan yang membantu siswa memulihkan identitasnya sebagai *Imago Dei* yang telah jatuh dalam dosa. Untuk menjawab masalah tersebut, satu-satunya jawaban yang mengantarkan siswa kepada pemulihan yaitu dalam Yesus Kristus sebagai citra Allah yang paling sempurna serta gambaran tertinggi natur manusia tatkala inkarnasi-Nya di bumi (Erickson, 2013).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan siswa adalah gambar dan rupa Allah, akan tetapi dalam dosa rusak secara fungsi sehingga siswa mulai menggunakan segala hal yang dianugerahkan Allah bukan lagi untuk kemuliaan-Nya, tetapi untuk diri siswa sendiri. Hal ini menjadikan siswa terasing dengan Tuhan dalam naturnya sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk membantu siswa berjalan kembali kepada Allah Satu-satunya jalan yang membawa pemulihan hanya dalam anugerah yang berasal dari Yesus sebagai citra sempurna dari gambaran Allah di dunia.

Pendidikan Kristen yang Holistik

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang unik serta berbeda dengan satuan pendidikan pada umumnya. Menurut Knight (2009) pendidikan Kristen merupakan suatu wadah yang melandasi segala praktik pendidikan dengan filsafat Kekristenan yang berasal dari kebenaran Alkitab. Tung (2013) menambahkan bahwa pendidikan Kristen menekankan pada proses pemulihan yang membantu siswa mengembalikan naturnya sebagai *Imago Dei* yang telah terdistorsi

dalam dosa. Pendapat lain menegaskan bahwa pendidikan Kristen menjadi media yang membantu siswa untuk mengenal kerajaan Allah serta mempersiapkan mereka berbagian di dalamnya (van Brummelen, 2009).

Pendidikan Kristen dasarnya adalah pendidikan yang holistik. Hal ini nampak pada landasan kekristenan yang melihat siswa sebagai pribadi yang diciptakan Allah utuh (Bavinck, 2011). Atas dasar tersebut, pendidikan Kristen menjadikan pendidikan holistik sebagai bagian dari proses progresif untuk memulihkan segala potensi siswa untuk mengantarkannya pada pemulihan yang bersumber dari Allah (Purba & Suwu, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Kristen menjadi jalan dalam membawa penebusan yang hanya berasal dari anugerah Allah dalam Yesus Kristus sebagai batu penjurunya dalam hidup siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen sejalan dengan pendidikan holistik dalam melihat siswa sebagai pribadi yang utuh, tetapi karena dosa telah tercemar dan rusak secara fungsinya. Oleh karenanya, pendidikan Kristen menyanggah mandat penebusan dalam memulihkan kehidupan siswa dari dosa yang telah mendistorsi keutuhan citra Allah dalam hidupnya.

Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistis

Pendidikan Kristen sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam memandang keutuhan siswa. Esensi utamanya melihat keutuhan dalam kacamata gambar dan rupa Allah yang utuh, tetapi telah cemar oleh dosa (Dyk, 2013). Hal ini krusial karena menjadi landasan dalam pengajaran oleh satuan pendidikan. Signifikansi dari hal tersebut menjadikan pendidikan Kristen sebagai salah satu media dalam menjalankan misi eskatologis Allah, walaupun pendidikan Kristen bukan tujuan akhir dari kehidupan, tetapi melaluinya menjadi lengan Allah dalam memberitakan injil Kristus (Kadarmanto, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah sangat esensial dalam pendidikan Kristen yang holistik. Hal ini didasarkan pada kenyataan dalam praktik maupun pengimplementasian di lapangan pendidikan Kristen menjadi wadah dalam proses pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak

dalam kehidupan siswa. Penekanan dari hal ini yaitu pendidikan Kristen nyatanya membawa misi eskatologis bagi siswa bukan hanya semata mengkristenkan, tetapi memuridkan siswa menjadi pengikut Kristus yang setia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini adalah studi literature. Dalam metode ini penulis mengumpulkan berbagai data pustaka melalui literature-literature yang relevan dengan topik yang diangkat, kemudian penulis membaca, mencatat serta mengelola informasi dan data yang ada menjadi sebuah hasil kajian yang berkesinambungan dan teoritis.

Pembahasan

Pendidikan memandang siswa sebagai bagian yang esensial. Hal tersebut didasarkan karena siswa dipandang pribadi unik yang dianugerahkan Tuhan potensi serta kemampuan istimewa yang melekat pada masing-masing individu. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai pandangan yang mengkaji akan natur siswa. Hal ini signifikan karena perspektif yang digunakan menjadi landasan dalam penyusunan maupun penyelenggaraan pendidikan di lapangan. Perbedaan perspektif dari masing-masing institusi dasawarsa ini umumnya dipengaruhi oleh dua pandangan besar yaitu empirisme dan nativisme (Toenlio, 2016).

Pandangan pertama yaitu empirisme yang menitikberatkan pada signifikansi pendidikan dan lingkungan sebagai sarana dalam membentuk identitas siswa. Konsep yang biasanya digunakan dalam pandangan ini yaitu kertas kosong, dalam artian luas melihat bahwa pendidikan menjadi media untuk mengisi dan mewarnai natur siswa sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan oleh institusi pendidikan (Syafri & Zen, 2017). Pandangan ini menekankan akan pentingnya pengalaman sebagai faktor utama pembentukan pribadi siswa. Implikasi dari pandangan tersebut yaitu menghadirkan sistem otoriter sebagai media mengelola tingkah laku dan pola pikir siswa (Toenlio, 2016). Pengimplementasian sistem tersebut melihat pribadi siswa

seolah robot yang diarahkan secara ketat dalam sebuah orientasi tujuan yang hendak dicapai institusi pendidikan.

Pandangan kedua yaitu nativisme. Inti dari pandangan ini menitikberatkan faktor bawaan sebagai penentu utama dalam pembentukan pribadi siswa (Suswandari, 2017). Nativisme memandang siswa dalam dua sikap bawaan yaitu jahat dan baik yang nantinya akan berkembang seturut berjalannya waktu. Hal tersebut mengartikan siswa yang dilahirkan jahat akan membawa sifat jahat, begitu pula sebaliknya jika siswa dilahirkan baik maka ia akan membawa sifat baik dalam hidup ke depannya. Kesimpulan dari pandangan tersebut, melihat bahwa faktor internal siswa yang membangun kepribadiannya bukan lingkungan maupun pendidikan (Toenlio, 2016). Implikasinya yaitu pemberian kebebasan sebesar-besarnya bagi lembaga pendidikan dalam menentukan pelaksanaan pendidikan.

Dua perspektif di atas menjadi pandangan populer yang banyak diadopsi oleh satuan pendidikan belakangan ini. Kedua pandangan tersebut memang saling bertentangan satu dengan yang lain, empiris menekankan akan pengalaman sedangkan nativisme menitikberatkan pada natur bawaan (Syafri & Zen, 2017). Lepas dari perbedaan yang melekat, kedua pandangan tersebut memiliki persamaan yang sangat menonjol yakni sama-sama menekankan aspek antropologis siswa sebagai dasar pegangannya (Toenlio, 2016). Implikasi dari hal tersebut menjadikan pendidikan gagal dalam mewartakan keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang utuh. Dampak lain yang dihadirkan yaitu munculnya berbagai permasalahan dalam pendidikan karena rusaknya pemahaman siswa akan identitas sebenarnya sebagai gambar dan rupa Allah.

Pemikiran di atas tentu bertentangan dengan iman Kristen yang memandang siswa sebagai pribadi yang utuh dan holistik. Hal ini didasarkan karena Alkitab secara khusus memaknai manusia sebagai individu yang diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya, oleh karena itu manusia memiliki kemampuan untuk berelasi dengan Allah (Berkhof, 1996). Bavinck (2011) menyatakan bahwa manusia merupakan mahkota ciptaan, sehingga manusia menjadi pembawa citra Allah di dunia. Walaupun siswa adalah citra Allah, tetapi siswa bukanlah

Allah. Oleh karenanya melekat natur terbatas dan tak sempurna dalam diri siswa (Erickson, 1990).

Dalam keterbatasan manusia salah mempergunakan kebebasan yang Allah amanatkan. Hal ini mengakibatkan kejatuhan manusia dalam dosa. Polutan dosa menjadikan manusia terjebak dalam kondisi *non posse no picarre* (Hoekema, 1994). Hal ini mempengaruhi segala aspek ideal dalam kehidupan manusia yang awalnya diciptakan Allah sungguh amat baik (Hodge, 2005). Implikasinya pada natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah ikut tercemar. Kerusakan tersebut menjalar pula dalam bidang pendidikan, tergambarkan pada hadirnya kecenderungan bagi siswa untuk melakukan penyimpangan sebagai konsekuensi dari dosa yang ada dalam dirinya.

Permasalahan di atas, menjadi realita akan rusaknya pandangan siswa akan naturnya sebagai *imago dei*. Walaupun telah rusak, kekristenan melihat natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah tidak akan pernah hilang (Grudem, 2009). Oleh karenanya dibutuhkan anugerah untuk membawa pemulihan dalam diri siswa. Tidak bisa dipungkiri, satu-satunya jalan dalam membawa penebusan hanya berasal dari Kristus. Dalam hal ini, pendidikan Kristen menjadi lengan Allah untuk menjangkau siswa yang telah rusak dalam persekutuan yang menebus (Knight, 2009). Dasarnya karena Pendidikan Kristen menyelenggarakan pendidikan dengan dasar Alkitab sebagai fondasinya. Hal tersebut menjadi keunikan pendidikan Kristen dengan pendidikan sekuler pada umumnya (Tung, 2013). Pendidikan Kristen menjunjung misi eskatologi yang bersifat kekal, yaitu menjadi rekan Allah dalam membawa penebusan sekaligus memberitakan injil kepada siswa (Kadarmanto, 2020). Sasarannya bukan hanya mengkristenkan, tetapi menunaikan mandat pemuridan Allah dalam mengamalkan janji keselamatan kepada siswa.

Inilah yang menjadi penekanan akan signifikansi dari natur siswa sebagai *Imago Dei* dalam pendidikan Kristen yaitu tugas pemulihan yang termetraikan di dalamnya. Pendidikan Kristen dan segala aspek yang ada di dalamnya secara konsisten mengedepankan proses restorasi siswa sebagai kunci dari praktik pendidikan di lapangan (Knight, 2009). Hal yang dapat dilakukan yaitu menghargai dan mengasihi siswa sebagai citra Allah di dunia dengan kasih sejati yang

berasal dari Allah. Akan tetapi yang menjadi penekanannya adalah pendidikan Kristen bukan media akhir yang secara utuh memulihkan maupun merestorasi siswa, tetapi melaluinya siswa diantarkan dalam misi eskatologis yang tersirat dalam pendidikan Kristen yaitu merekonsiliasi serta menyadarkan siswa akan tujuannya diciptakan Allah untuk menikmati janji kekal Allah sepanjang kehidupannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu kajian tentang natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah menjadi pemahaman yang tepat dan utuh bagi institusi maupun pendidik Kristen dalam memahami natur siswa dalam konteks pendidikan yang holistik. Dengan dasar yang kokoh siswa sebagai *Imago Dei* dengan landasan pemahaman akan keutuhan baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan Kristen dalam menjalankan pembelajaran yang holistik di era postmodern saat ini. Landasan dari implementasi semata-mata untuk mengantarkan siswa pada pemulihan dan penebusan naturnya, agar dalam hidup siswa mengalami perubahan semakin segambar dan serupa dengan Kristus serta menjadi media eskatologis mengamalkan misi kekal kerajaan Allah.

Saran

Berdasarkan tulisan di atas, saran yang diberikan penulis kepada guru-guru Kristen di lapangan yaitu guru-guru Kristen dapat secara maksimal memanfaatkan perannya sebagai penuntun sehingga pada pengimplementasinya guru mampu mengarahkan siswa memandang dirinya maupun sesama sebagai pribadi unik yang diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya lepas dari kelebihan maupun kekurangan yang melekat pada masing-masing siswa. Hal tersebut dapat dituangkan melalui perilaku guru yang mampu menuntun siswa untuk menghargai dan menghormati setiap keunikan dirinya maupun sesama dalam lingkup komunitas kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Deepulish.

- Barkhof, L. (1996). *Systematic theology*. Grand Rapids: Eerdmans publishing.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids: MI: Baker Academic.
- Bavinck, H. (2006). *Reformed dogmatics: Sin and salvation in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Berkhof, L. (1996). *Systematic theology*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Dyk, J. V. (2013). *Surat-surat untuk lisa: Percakapan dengan seorang guru Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Graham, D. L. (2003). *Teaching redemptively*. New York: Purposeful Design Publications.
- Grudem, W. (2000). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Hodge, C. (1871). *Systematic Theology*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library Publisher.
- Hoekema. (1994). *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Hutagalung, S. (2013). Makna Gambar dan Rupa Allah Serta Konsekuensinya Bagi Manusia. *Koinonia*, V(1), 68-69. Dipetik Mei 21, 2021, dari <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/162>
- Kadarmanto, M. (2016). Mengkaji revolusi Mental dalam perspektif pendidikan Kristen. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, XII(1), 113. doi: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>
- Kadarmanto, M. (2020). Dimensi misi eskatologis dalam pendidikan Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, V(1), 76-77. Diambil kembali dari <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/48/46>

- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Muttakhidah, R. I. (2016). Pergeseran perspektif "human mind" John Locke dalam paradigma pendidikan matematika. *AdMathEdu*, VI(1), 49. doi: <http://dx.doi.org/10.12928/admathedu.v6i1.4761>
- Purba, R. W., & Suwu, S. E. (2021). Pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS (Studi kasus di sekolah menengah pertama XYZ Lippo Karawaci). *Jurnal KAIROS*, 1(1), 115-116. Diambil kembali dari <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/3203>
- Suswandari, M. (2017). Selayang pandang implikasi aliran pendidikan klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 38-39. doi: <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.14>
- Toenlio, A. J. (2016). *Teori dan filsafat pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bulliying di sekolah. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 86. doi: <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Tung, K. Y. (2016). *Filsafat pendidikan kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- van Brummelen, H. (2009). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahyudi, E., & Burnamajaya, B. (2020). Konsep diri dan ketidakberdayaan berhubungan dengan resiko bunuh diri pada remaja yang mengalami bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, VIII (1), 4. doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.1-8>
- Yanzawi, U. M., & Widyatuti. (2021). Bullying berhubungan dengan resiko bunuh diri pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, XIII(1), 256. doi: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i1.1196>